

BAB I

PEBDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia sebagai upaya memberikan pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan keahlian tertentu kepada individu. Konsep pendidikan tersebut sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional. Hal tersebut menjelaskan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mencapainya, pemerintah telah menyelenggarakan perbaikan-perbaikan peningkatan mutu pendidikan pada berbagai jenis dan jenjang. Upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan tidak pernah berhenti salah satunya melalui pembelajaran matematika.

Pembelajaran matematika adalah proses interaksi kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa yang melibatkan pengembangan pola berfikir dan mengolah logika pada suatu lingkungan belajar yang diciptakan oleh guru dengan berbagai aspek dan metode agar program belajar matematika tumbuh dan berkembang secara optimal, efektif, dan efisien (Rahayu & Purwasih, 2020). Di dalam pembelajaran pembelajaran matematika, siswa diharapkan memiliki kemampuan tidak hanya berhitung saja, akan tetapi matematika dapat digunakan menyelesaikan permasalahan di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran matematika

perlu diajarkan sejak dini karena tujuannya siswa memahami dan menguasai konsep matematika.

Penguasaan konsep matematika merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan siswa dalam mempelajari matematika di sekolah. Hasil penelitian Rizqi, dkk (2020), sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal cerita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Situasi inilah yang menjadi dasar dibutuhkan kemampuan peserta didik yang disebut dengan kemampuan literasi matematika.

Kemampuan literasi matematika adalah kemampuan yang dimiliki suatu individu dalam menggunakan matematika untuk menyelesaikan permasalahan di kehidupan sehari-hari secara efektif. Penyelesaian masalah dimulai dari memahami masalah, merumuskan, menggunakan pengetahuan matematika serta menginterpretasikannya. Dalam memahami matematika ke dalam berbagai konteks, diperlukan adanya pengetahuan dan keterampilan dasar matematis. Pengetahuan merujuk kepada pengetahuan konseptual dan prosedural dasar yang digunakan dalam menghubungkan dan menyelesaikan masalah matematika yang ditemui di kehidupan sehari-hari. Pengetahuan konseptual merupakan pengetahuan tentang fakta-fakta, makna, ide-ide, prinsip-prinsip, rumus-rumus, dan konsep tentang topik matematika. Sedangkan untuk pengetahuan prosedural merujuk pada pengetahuan tentang bagaimana cara menggunakan prosedur matematika, bahasa dan simbol, serta interpretasi dalam menggambar grafik dan tabel (Anwar, 2018).

Kemampuan literasi matematika yang baik dapat membantu siswa menggunakan dan menerapkan matematika ke dalam berbagai konteks (OECD, 2019). Kemampuan literasi matematika juga penting untuk dimiliki seorang siswa karena terdapat empat komponen penting dalam literasi matematika merupakan keterampilan abad 21 yang harus dikuasai siswa. Keterampilan tersebut antara lain memahami konsep, memecahkan masalah, mengomunikasikan, dan menerapkan prosedur (Agustiani, dkk. 2021).

Dalam praktiknya, literasi matematika terjadi melalui tiga proses matematika yaitu proses merumuskan (*formulate*), menerapkan (*employ*), dan menafsirkan (*interpret*). Pada proses merumuskan menunjukkan kemampuan siswa untuk menerjemahkan permasalahan kontekstual ke dalam kalimat matematika. Proses menerapkan konsep menunjukkan kemampuan siswa menerapkan konsep matematika, fakta, prosedur, dan penalaran untuk memecahkan masalah. Proses ini bertujuan untuk mendapatkan solusi yang relevan dengan situasi masalah. Selanjutnya, siswa menguraikan hasil penyelesaian untuk menggambarkan solusi matematika, hasil atau kesimpulan, dan menafsirkannya pada konteks masalah nyata (Risywandha & Khabibah, 2018).

Dilihat dari ketiga proses tersebut, kemampuan literasi matematis merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran matematika. Banyak faktor yang mempengaruhi perbedaan literasi matematika yang dimiliki antar siswa, diantaranya yaitu faktor personal, intruksional, dan lingkungan (Syawahid & Putrawangsa, 2017).

Faktor personal merupakan kepercayaan siswa kemampuan matematika. Faktor intruksional berkaitan dengan intensitas, kualitas, dan metode pengajaran. Sedangkan faktor lingkungan berkaitan dengan karakteristik guru dan ketersediaan media belajar di sekolah. Selain faktor personal, intruksional, dan lingkungan, terdapat faktor lain yang mempengaruhi kemampuan literasi matematika siswa, salah satunya adalah *gender*.

Gender merupakan karakteristik yang membedakan setiap individu dalam belajar dan mengolah informasi. Noviana (2017) menjelaskan *gender* sebagai sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial. Perbedaan *gender* ini menyebabkan perbedaan fisiologi dan memengaruhi perbedaan psikologis dalam belajar. Siswa laki-laki dan perempuan memiliki banyak perbedaan dalam mempelajari matematika. Menurut Zubaidah (2016) perbedaan *gender* tidak hanya berpengaruh dalam mempelajari matematika, tetapi juga berpengaruh pada proses dalam memperoleh pengetahuan matematika. Susento (2019) menyatakan bahwa “perbedaan gender bukan hanya berakibat pada perbedaan kemampuan dalam matematika, tetapi cara memperoleh pengetahuan matematika”.

Penelitian Mida dkk. (2020) tentang kemampuan literasi ditinjau dari *gender*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematika siswa perempuan lebih baik dibandingkan siswa laki-laki. Siswa perempuan memenuhi seluruh indikator literasi matematika, sedangkan siswa laki-laki hanya memenuhi indikator literasi

matematika yaitu menafsirkan matematika untuk menyelesaikan masalah. Hal ini terjadi karena siswa laki-laki kurang teliti dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Dalam hal ini dapat dijelaskan terkait perbandingan pemenuhan indikator literasi matematika, dimana siswa perempuan memenuhi seluruh indikator literasi matematika, sedangkan siswa laki-laki hanya memenuhi satu indikator literasi matematika yaitu menafsirkan matematika untuk menyelesaikan masalah.

Penelitian Karmila (2018), kemampuan literasi matematis siswa SMA Negeri 1 Masamba kelas X IPA 1 jika ditinjau dari *gender*. Hasil penelitian tersebut siswa laki-laki dapat menyelesaikan soal lebih rinci dan terstruktur. Sedangkan siswa perempuan hanya menyelesaikan soal sampai pada nomor 1. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematika pada siswa laki-laki lebih unggul daripada kemampuan literasi matematika pada siswa perempuan. Akan tetapi bukan berarti siswa perempuan tidak mampu menyelesaikan semua permasalahan yang ada didalam soal hanya saja karena keterbatasan waktu yang tidak memungkinkan sehingga siswa perempuan hanya menyelesaikan soal sampai pada nomor 1.

Penelitian Setiawan, dkk (2019) tentang kemampuan literasi matematika siswa dalam menyelesaikan soal ditinjau dari *gender* menunjukkan bahwa siswa laki-laki maupun perempuan mampu menganalisis situasi matematis soal cerita dengan baik. Siswa laki-laki dapat menggunakan simbol-simbol matematis serta mampu berargumentasi dengan alasan yang logis dan dapat dipertanggung

jawabkan. Akan tetapi hasil wawancara siswa perempuan kurang baik dalam mengungkapkan argumennya dan masih kurang percaya diri. Dalam hal ini menyatakan bahwa kemampuan literasi matematis yang dimiliki oleh siswa laki-laki dan perempuan berbeda, karena siswa laki-laki lebih memiliki suatu argumen yang kuat dan percaya diri yang lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan. Karena sifat yang dimiliki perempuan cenderung pemalu dibandingkan sifat yang dimiliki oleh laki-laki.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Effendi (2022) tentang analisis kemampuan literasi matematis siswa SMP dalam menyelesaikan soal bangun datar menyatakan bahwa kemampuan literasi matematis dikategorikan cukup dengan jumlah persentase yang diperoleh adalah siswa yang memiliki kemampuan literasi matematis tinggi sebesar 13%, siswa yang memiliki kemampuan literasi matematis sedang sebesar 60%, dan siswa yang memiliki kemampuan literasi matematis rendah sebesar 27%. Hasil menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematis siswa SMP dalam menyelesaikan soal AKM dengan materi bangun datar yaitu segitiga dan segiempat masih dibawah rata-rata. Hal tersebut berarti kemampuan literasi matematis siswa SMP dalam menyelesaikan soal AKM dapat dikatakan cukup rendah, karena masih banyak siswa yang belum memenuhi indikator kemampuan literasi matematis, dimana hanya 1 siswa yang memenuhi indikator kemampuan literasi matematis pada soal pertama dan tidak ada siswa yang memenuhi

indikator kemampuan literasi matematis pada soal kedua, ketiga, ataupun keempat.

Penelitian yang dilakukan oleh Sepriyanti & Julisra (2019) tentang literasi matematis dalam perspektif *gender* menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa laki-laki lebih unggul dibanding dengan kemampuan literasi siswa perempuan kelas X MIA 7 SMAN 10 Padang. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan literasi antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Oleh karena itu aspek *gender* perlu menjadi perhatian khusus dalam melaksanakan pembelajaran matematika.

Berdasarkan uraian penelitian di atas, terdapat celah bagi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai analisis literasi matematika ditinjau dari *gender*, mengingat siswa di sekolah masih kurang terbiasa dengan soal pemecahan masalah baik dari siswa laki-laki maupun siswa perempuan yang dituntut untuk bernalar khususnya di dalam materi persamaan linier. Maka peneliti mengambil judul penelitian “Analisis kemampuan literasi matematika siswa dalam menyelesaikan soal persamaan linier dua variabel berdasarkan perbedaan *gender*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan pertanyaan yang diambil di dalam penelitian ini adalah bagaimana kemampuan literasi matematika siswa dalam menyelesaikan soal persamaan linier dua variabel berdasarkan perbedaan *gender* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan pertanyaan di atas, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan literasi matematika siswa dalam menyelesaikan soal persamaan linier dua variabel berdasarkan perbedaan *gender*.

D. Batasan Masalah

Batasan masalah yang difokuskan pada penelitian ini adalah peneliti membatasi permasalahan kemampuan literasi matematika siswa dengan beberapa indikator yaitu merumuskan, menggunakan, dan menafsirkan berdasarkan perbedaan *gender*.

E. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap agar penelitian ini bermanfaat bagi pihak yang terkait diantaranya yaitu:

1. Bagi guru, dapat mengetahui informasi tentang kemampuan literasi matematis siswa berdasarkan perbedaan *gender*.
2. Bagi sekolah, sebagai bahan referensi untuk mengetahui perbedaan kemampuan literasi matematika antara siswa perempuan dengan siswa laki-laki.

F. Definisi Istilah

Beberapa definisi istilah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Pembelajaran matematika merupakan proses interaksi yang terjadi antara guru dan siswa dengan memberikan pengalaman belajar melalui serangkaian kegiatan, sehingga siswa memperoleh pandangan yang lebih luas serta pengetahuan baru terhadap matematika.
2. Literasi matematika merupakan kemampuan siswa untuk merumuskan, menggunakan dan menginterpretasi matematika dalam berbagai konteks.
3. Kemampuan literasi matematika merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menggunakan matematika untuk menyelesaikan permasalahan di kehidupan sehari-hari secara efektif.
4. Proses merumuskan (*formulate*) merupakan suatu proses yang menunjukkan kemampuan siswa dalam menerjemahkan permasalahan kontekstual ke dalam matematika.
5. Menerapkan (*employ*) merupakan suatu konsep yang menunjukkan kemampuan siswa dalam menerapkan konsep matematika, fakta, prosedur dan penalaran untuk memecahkan suatu masalah.
6. Menafsirkan (*interpret*) merupakan proses menguraikan hasil penyelesaian untuk menggambarkan solusi matematika, hasil, atau kesimpulan, dan menafsirkannya pada konteks masalah nyata.

7. *Gender* merupakan karakteristik yang membedakan setiap individu laki-laki dan individu perempuan dalam melakukan proses belajar dan mengolah informasi.
8. Program Persamaan Linier merupakan proses pembelajaran yang membahas tentang salah satu teknik dari operasi riset untuk memecahkan persoalan yang didasari oleh kompetensi inti dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan sebelumnya.